

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hakikat Belajar**

##### **1. Pengertian Belajar Pembelajaran**

*Pengertian belajar* menurut Moh. Surya (1981, hlm 32), belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.

Gagne (dalam Dr. Dimiyati dan Drs. Mudjiono, 2006, hlm 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari:

- 1) Stimulasi yang berasal dari lingkungan.
- 2) Proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang, serta bahwa inti dari kegiatan pendidikan suatu proses belajar, karena dengan belajar tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kegiatan belajar sangat penting karena berhasil tidaknya seseorang untuk menempuh pendidikan sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan belajarnya. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang ada pada lingkungannya guna meningkatkan taraf hidupnya.

Udin S. Winataputra, dkk (2008, hlm 18) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial kultural dalam lingkungan masyarakat.

Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Udin S. Winataputra, dkk 2008, hlm 19) “Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari “*intruction*””.

Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm 16) mengemukakan pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan. Prinsip pendidikan dan pembelajaran tersebut sebagai berikut:

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Siswa akan mempelajari tentang hal-hal yang bermakna dari dirinya.
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian dari bermakna bagi siswa.
4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerja sama dengan melakukan perubahan diri terus-menerus.
5. Belajar yang optimal akan terjadi, bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
6. Belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif, *self avaluation* dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, (1991, hlm 232), tentang Pengertian Pendidikan, yang berasal dari kata “didik”, Lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran dalam dunia pendidikan dewasa ini terus berkembang seiring dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman istilah “pembelajaran” tidak terbatas pada kegiatan guru mengajar atau membelajarkan siswa di kelas, tetapi telah digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang spesifik, misalnya pembelajaran berbasis kompetensi,

pembelajaran kontekstual, pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik, pembelajaran konvensional, pembelajaran kooperatif, dan sebagainya.

Kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Dari uraian yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *pengertian motivasi belajar* adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## **2. Motivasi Belajar**

Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik (2003, hlm 158) “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks”.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai

Dalam A.M. Sardiman (2005, hlm 75) motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau

mengelak perasaan tidak suka itu. Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.

### 3. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan istilah lain dari “*Social studies*“ yang berasal dari bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Ilmu pengetahuan sosial. IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bila dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan ilmu sosial. IPS berusaha mengintegrasikan bahan/materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan

pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Sedangkan ilmu sosial (*social science*) ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas sehingga melahirkan suatu bidang ilmu.

Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan tentang pengertian IPS adalah sebagai berikut:

Bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas tampaklah bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial itu merupakan keseluruhan aspek tentang alam dan manusia yang merupakan kesatuan dari cabang ilmu-ilmu sosial

#### **4. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, IPS sebagai pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD juga tingkat menengah. Menyederhanakan mengandung arti :

- a. Menemukan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berpikir para siswa sekolah dasar dan lanjutan.
- b. Mempertautkan dan memadukan bahan berasal dari berbagai cabang ilmu-ilmu pelajaran yang mudah dicerna. Dalam Jurnal YD Kartika (Numan Somantri, 2001, hlm 44)

Pembelajaran IPS yang disusun berdasarkan atas taksonomi tujuan pendidikan, maka kita akan berbicara mengenai tujuan pendidikan yang berorientasi pada perubahan tingkah laku para siswa, yaitu : Pengetahuan dan pemahaman, sikap hidup belajar, nilai sosial dan sikap, serta keterampilan.

Keterampilan sosial merupakan pengembangan dari keterampilan akademis dan sikap serta nilai yang baik. Nilai dan sikap yang baik adalah semua sikap dan nilai yang patut dimiliki para siswa.

Keterampilan sosial IPS sebagai keterampilan-keterampilan untuk :

- 1) Membuat rencana dengan orang lain.
- 2) Partisipasi dalam usaha meneliti sesuatu.
- 3) Partisipasi produktif dalam diskusi kelompok.
- 4) Menjawab secara sopan pertanyaan orang lain.
- 5) Memimpin diskusi kelompok.
- 6) Bertindak secara bertanggung jawab dan warga negara yang cinta damai.
- 7) Menolong orang lain.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah dasar, pendidikan IPS memiliki tujuan jelas yaitu meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya yang memiliki keterampilan sosial serta mampu menghadapi tantangan yang dialami di kehidupannya, mampu menghadapi tantangan yang dialami dalam kehidupannya, serta mampu menghargai dan memecahkan masalah-masalah dalam konflik sosial sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

##### **5. Materi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Secara garis besar materi pembelajaran (*Instructional materials*) terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka ditetapkan beberapa materi pokok, yaitu :

Materi Pokok	
a) Diri sendiri	b) Kegiatan sehari-hari
c) Keluarga	d) Transportasi
e) Keluarga	f) Transportasi
g) Lingkungan	h) Alat komunikasi
i) Tempat umum	j) Hewan dan tumbuhan
i) Budi pekerti	j) Hiburan
k) Kegemaran	l) Rekreasi
m) Kebersihan	n) Permainan
o) Kesehatan	p) Kerajinan tangan
q) Pengalaman	r) Kesenian

**Tabel 2.1 Materi Pokok**

## 6. Model Pembelajaran *Example non Example*

Model *Example non Example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Dalam buku Aris Shoimin (2014, hlm 73), *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada disekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menvari alternative pemecahan masalah, dan menentukan cara memecahkan masalah yang paling efektif serta melakukan tundak lanjut.

Model Pembelajaran *Example non Example* menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu

mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif dan semangat untuk belajar

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian model pembelajaran *examples non examples*, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *examples non examples* adalah model pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dianalisis oleh siswa dan menghasilkan deskripsi singkat dari suatu materi pelajaran menekankan kemampuan siswanya untuk menganalisis sebuah konsep dengan contoh dan non contoh yaitu dari contoh materi yang dibahas bukan contoh dari materi yang dibahas.

#### **7. Karakteristik model pembelajaran *example non example***

Model pembelajaran *examples non examples* ini telah menekankan pada konteks analisis siswa. Biasanya model ini lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti:

- a. Kemampuan berbahasa tulis dan lisan.
- b. Kemampuan analisis ringan.
- c. Kemampuan berinteraksi dengan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar satu sama lainnya dengan beranggotakan 4-6 siswa atau lebih.

#### **8. Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Examples non Examples***

- a. Keuntungan Model Pembelajaran *Examples non Examples*  
(Aris Shoimin 2014, hlm 76) mengemukakan keuntungan model pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *exaples non examples*.
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Menurut peneliti, keutungan model *examples non examples* adalah:

- a) Siswa dapat memahami materi dengan lebih jelas dengan menampilkan contoh-contoh yang lebih konkrit sengan visualisasi gambar.
  - b) Siswa akan lebih berfikir kritis terhadap suatu pokok permasalahan yang dihadapi.
  - c) Siswa terlibat langsung dalam kegiatan untuk menemukan suatu konsep secara langsung dari hasil analisis siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya didepan kelas.
- b. Kelemahan Model *Examples non Examples*
1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
  2. Memakan waktu yang lama
- c. Langkah – langkah Penerapan Pembelajaran *Examples non Examples*
- (Aris Shoimin 2014, hlm 77) langkah-langkah penerapan pembelajaran *example non example* adalah sebagai berikut :
1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan / menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar / hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

### 1. Hasil penelitian Novi Ayu Puspaningrum

Penelitian Novi Ayu Puspaningrum (Skripsi, 2009) yang berjudul “Penerapan Model pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar ips kelas IV SD Negeri Cigumelor Baleendah Hasil penelitian berupa kesimpulan bahwa penerapan model *Example Non Example* telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cigumelor. Hal ini tampak dari peroleh observasi tentang aktivitas siswa serta rata-rata postes yang terus meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkat hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri Cigumelor Baleendah, mengalami peningkatan secara signifikan. Hal ini dapat diketahui dari hasil pra tindakan sebesar 62,66%, siklus 1 sebesar 72,82%, siklus 2 sebesar 81,73% siswa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui model *example non example*. Disarankan kepada guru untuk menggunakan model *example non example* dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD maupun di kelas

lain. Penerapan model *example non example* merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD sehingga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

## 2. Hasil penelitian Hopipah Munawaroh

Hopipah Munawaroh adalah satu mahasiswi UPI jurusan PGSD yang melakukan penelitian dengan judul skripsinya adalah: “Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa tentang Peninggalan sejarah Indonesia Melalui Model *Cooperatif Learning* tipe *Examples Non Examples*”. Masalah yang dihadapi peneliti adalah mengenai pembelajaran IPS yang dirasakan masih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam belajar dan siswa tidak paham terhadap materi yang diajarkan sehingga hasil belajar pun menjadi tidak optimal, siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang melibatkan peran serta siswa, sehingga siswa cenderung jenuh dan tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, demikian pula yang terjadi di SDN Parakan 1.

Peneliti akhirnya melakukan penelitian dengan melaksanakan model tersebut, dan ternyata dengan melakukan tiga kali siklus pembelajaran, maka pemahaman kosep para siswa SDN Parakan 1 akhirnya meningkat.

Hal ini dapat diketahui dari nilai sebelum melaksanakan model *example non example* sebesar 60,36%, siklus 1 sebesar 69,82 %, siklus 2 sebesar 75,73% siswa dengan menggunakan model *example non example* dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa.

## C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal pembelajaran dengan sub pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi, dalam pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri Kiaraeunyeuh Kab.Bandung, guru masih terbiasa menggunakan model konvensional, yaitu model ceramah dan tanya jawab sedangkan siswa hanya mencatat dan mendengarkan yang

dijelaskan oleh guru, dengan hal tersebut menjadikan proses pembelajaran kurang efektif, menyenangkan, gembira sehingga kurang terjadinya interaksi guru dengan siswa ditunjukkan tampak siswa belajar kurang bergairah, membuat belajar jenuh dan pasif bahkan hasil belajar siswa belum menunjukkan yang diharapkan, sebagian besar masih dibawah KKM. Dengan demikian sehingga motivasi dan hasil belajar siswa rendah.

Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan adanya suatu model untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa oleh karena itu penulis memilih model *Example non Example* dengan berdasarkan keunggulannya. Menurut Shoimin (2014, hlm 78) mengemukakan kelebihan *Example Non Example*, antara lain :

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example* dan *non example*.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Keunggulan lainnya dalam model pembelajaran *Example non Example* diantaranya :

1. Siswa lebih berfikir kritis dalam menganalisa gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD)
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).

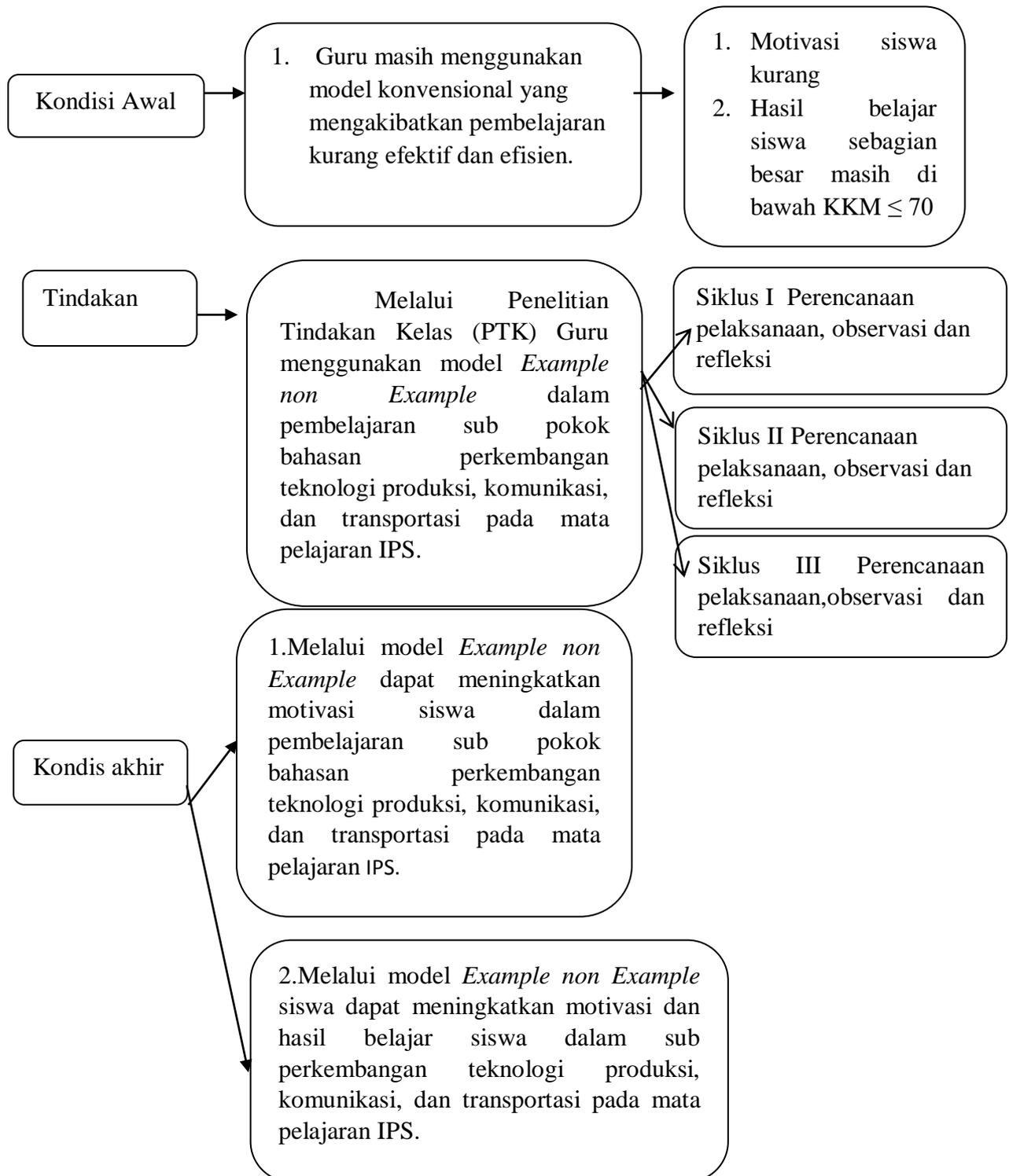
Siswa diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya yang mengenai analisis gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD).

### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Examples Non Examples***

Menurut (Agus Suprijono, 2009, hlm 125) Langkah – langkah model pembelajaran *Examples Non Examples*, diantaranya :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar-gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD/OHP/In Focus. Pada tahap ini Guru dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar dan membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/ menganalisa gambar. Peserta didik diberi waktu melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambar dapat dipahami oleh peserta didik, dan guru juga memberi deskripsi tentang gambar yang diamati.
4. Melalui diskusi kelompok 3-4 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan sebaiknya disediakan guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. dilatih peserta didik untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti akan mencoba menerapkan model *Example non Example* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kiaraeunyeuh Kab.Bandung meningkat. Maka dapat dibuatkan bagan sebagai berikut:



## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Penulis berasumsi model *Example non Example* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sedangkan guru tidak menyampaikan materi tidak secara final hanya memfasilitasi, mengarahkan, dan membimbing peserta didik. Dengan demikian pembelajaran akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

### **2. Hipotesis Penelitian**

#### **a. Hipotesis Umum**

Penerapan model pembelajaran *Example non Example* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

#### **b. Hipotesis Khusus**

1. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dan benar maka akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kiaraeunyeuh Kab.Bandung.
2. Jika penerapan model *Example non Example* sesuai dengan sintak maka motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kiaraeunyeuh Kab.Bandung meningkat.
3. jika model *Example non Example* pada pembelajaran IPS pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi mampu meningkatkan motivasi siswa kelas IV SD Kiaraeunyeuh Kab.Bandung, maka motivasi setiap siswa akan meningkat.
4. Penerapan model *Example non Example* pada pembelajaran IPS pokok bahasan perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kiaraeunyeuh Kab.Bandung.